

# ANALISIS REPRESENTASI NILAI SOSIAL DALAM FILM MIRACLE IN CELL NO.7 VERSI TURKI

Ari Prenata<sup>1</sup>,

<sup>1</sup> Universitas Muhammadiyah Bengkulu

<sup>1</sup> [aripranata122@gmail.com](mailto:aripranata122@gmail.com)

---

## INFO ARTIKEL

## ABSTRAK

Diterima :

25 Juni 2025

Disetujui:

30 Juni 2025

Dipublish:

30 Desember 2025

**Kata Kunci:**

Representasi,

Nilai Sosial,

Film,

Miracle in cell No.7

Penelitian ini membahas representasi nilai-nilai sosial dalam film 7. Koğuştaki Mucize menggunakan pendekatan semiotika Roland Barthes. Film ini dipilih karena memiliki kekuatan naratif dan visual yang kuat dalam menyampaikan pesan kemanusiaan. Analisis dilakukan terhadap tujuh adegan kunci dengan menelaah tiga lapisan makna: denotatif (makna literal), konotatif (makna emosional dan kultural), serta mitologis (makna ideologis atau simbolik). Hasil penelitian menunjukkan bahwa film ini merepresentasikan tiga nilai sosial utama, yaitu kasih sayang, tanggung jawab, dan keserasian hidup. Nilai kasih sayang tergambar dalam hubungan mendalam antara seorang ayah dan putrinya. Kasih sayang ini juga tampak dalam kepedulian tokoh-tokoh lain dalam membantu melawan ketidakadilan. Nilai tanggung jawab diangkat melalui sikap tokoh-tokoh otoritas yang menunjukkan keberanian untuk berpihak pada kebenaran dan keadilan. Sementara itu, nilai keserasian hidup tercermin dari solidaritas antar narapidana dan aparat hukum yang bertindak atas dasar hati nurani. Film ini tidak hanya mengaduk emosi penonton, tetapi juga menawarkan refleksi sosial yang mendalam tentang pentingnya nilai-nilai kemanusiaan dalam kehidupan bersama. Dengan demikian, film dapat menjadi media efektif untuk membangun kesadaran kolektif dan menyuarakan nilai-nilai sosial dalam masyarakat.

## 1. Pendahuluan

Perkembangan teknologi komunikasi telah membawa transformasi besar dalam cara manusia menyampaikan dan menerima informasi. Teknologi ini tidak hanya mempermudah proses komunikasi antarpersonal, tetapi juga membuka ruang luas bagi komunikasi massa yang mampu menjangkau audiens dalam skala global. Dalam konteks ini, teknologi komunikasi memainkan peran sentral dalam membentuk budaya populer dan memengaruhi persepsi publik terhadap realitas sosial. Salah satu media komunikasi massa yang paling menonjol dalam menyampaikan pesan sosial, budaya, hingga politik adalah film.

Menurut Syaifuddin et al. (2024), teknologi komunikasi merupakan kombinasi antara pengetahuan dan keterampilan teknis dalam menciptakan media yang mampu mendukung terjadinya interaksi antarindividu. Film, sebagai produk teknologi sekaligus seni, menjadi salah satu media paling efektif dalam menyampaikan pesan karena kemampuannya dalam menggabungkan elemen visual, audio, naratif, serta simbol-simbol budaya yang dapat menyentuh emosi dan membangun kesadaran kolektif. Film juga dapat menjembatani pemahaman lintas budaya, karena narasi visualnya mampu berbicara melampaui batas bahasa verbal.

Sebagaimana diungkapkan oleh Kholifah (2023), film bukan hanya sekadar sarana hiburan, melainkan juga cerminan budaya dan alat pendidikan nilai. Film dapat mengangkat persoalan sosial dan menggugah empati masyarakat terhadap realitas yang dihadirkan dalam cerita. Effendi (1986) menyatakan bahwa film merupakan karya seni dua dimensi yang mengandung refleksi kehidupan keberadaan manusia sehari-hari dengan penuh dengan cita-cita sosial yang dapat dimaknai oleh penonton berdasarkan pengalaman dan latar belakang mereka masing-masing.

Dalam kajian ilmu komunikasi dan budaya, pendekatan semiotika memberikan landasan kuat untuk memahami bagaimana makna dibentuk dan dikonstruksi dalam teks visual seperti film. Semiotika, sebagai ilmu tentang tanda, memungkinkan peneliti untuk membedah elemen-elemen film seperti dialog, ekspresi karakter, latar, musik, kostum, hingga sudut pengambilan gambar sebagai sistem tanda yang menyimpan makna tersembunyi. Damayanti et al. (2023) menegaskan bahwa film merupakan media komunikasi visual yang sangat relevan untuk dianalisis secara semiotik karena sarat dengan simbol-simbol sosial dan budaya yang dapat ditafsirkan dalam berbagai konteks. (Tanzil & Andriano, 2023)

Salah satu tema yang kerap muncul dalam film adalah nilai-nilai sosial. Nilai sosial merupakan pedoman yang mengarahkan tindakan individu dalam kehidupan bermasyarakat, seperti kasih sayang, kejujuran, tanggung jawab, solidaritas, dan kerja sama. Kosasih (2013) menekankan bahwa nilai sosial berfungsi sebagai alat kontrol sosial yang menjaga keseimbangan dan harmoni dalam hubungan antarindividu. Namun, di era digital yang ditandai oleh meningkatnya individualisme, nilai-nilai tersebut sering kali terpinggirkan. Dalam kondisi demikian, film dapat berfungsi sebagai media refleksi sosial yang mengingatkan pentingnya nilai-nilai kemanusiaan. Rahma Istifada dan Wirawanda (2024) bahkan menyoroti bagaimana kemajuan digital telah menciptakan jarak emosional antarmanusia, yang menjadikan film dengan muatan nilai sosial sebagai pengingat akan pentingnya empati dan kebersamaan.

Salah satu film yang sarat dengan nilai-nilai sosial adalah *Miracle in Cell No. 7*. Film ini pertama kali dirilis di Korea Selatan pada tahun 2013 dan populer karena menyentuh emosi penonton melalui kisah tentang cinta seorang ayah kepada anaknya dalam situasi yang penuh ketidakadilan. Kepopuleran film ini mendorong adaptasi di berbagai negara, termasuk Turki yang merilis versi lokalnya dengan judul *7. Koğuştaki Mucize* pada tahun 2019. Film yang disutradarai oleh Mehmet Ada Öztekin ini menjadi fenomena sinematik nasional dengan penjualan lebih dari 5,3 juta tiket, serta diangkat sebagai wakil resmi Turki dalam ajang Academy Awards ke-93 (Widianita, 2023).

*7. Koğuştaki Mucize* menyoroti kisah Memo, seorang ayah dengan keterbatasan intelektual, dan anak perempuannya, Ova, dalam menghadapi ketidakadilan sistem hukum. Di balik kisah personal tersebut, film ini menyuguhkan berbagai nilai sosial seperti solidaritas antarsesama narapidana, kasih sayang tanpa syarat antara ayah dan anak, serta kejujuran dalam menghadapi penindasan. Berbeda dengan versi Korea yang mengandung unsur komedi, versi Turki menghadirkan nuansa yang lebih dramatis dan emosional, serta menambahkan karakter dan alur baru yang memperkuat pesan sosial dan budaya dalam cerita (Amadiah et al., 2024).

Film ini layak untuk dianalisis secara mendalam karena tidak hanya menyajikan kisah inspiratif, tetapi juga menampilkan dinamika sosial yang kompleks, termasuk relasi kuasa, keadilan, dan kemanusiaan. Hanifah dan Agusta (2021) menegaskan bahwa film sebagai fenomena sosial bersifat multitafsir dan memiliki pengaruh terhadap persepsi serta perilaku masyarakat. Oleh karena itu, penting dapat untuk menelaah bagaimana nilai-nilai sosial dikonstruksi dan direpresentasikan dalam film, agar dapat dimanfaatkan sebagai bahan refleksi sekaligus pendidikan karakter bagi penontonnya.

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis representasi nilai-nilai sosial dalam film *Miracle in Cell No. 7* versi Turki melalui pendekatan semiotika Roland Barthes. Dengan menganalisis tujuh adegan kunci yang memuat tanda-tanda sosial, penelitian ini diharapkan dapat mengungkap makna denotatif dan konotatif yang terkandung dalam film, serta bagaimana pesan-pesan sosial tersebut dibentuk secara naratif dan visual. Selain memberikan kontribusi dalam ranah kajian film dan komunikasi, penelitian ini juga diharapkan mampu menumbuhkan kesadaran akan pentingnya menginternalisasi nilai-nilai sosial dalam kehidupan bermasyarakat di tengah derasnya arus globalisasi dan perubahan budaya.

## **2. Metodologi**

### **2.1.Pendekatan penelitian**

Penelitian ini mencakup metode penelitian kualitatif dan deskriptif. Tinjauan pustaka juga digunakan untuk memperkuat analisis film. Data pustaka dikumpulkan, dan materi penelitian ditinjau, dicatat, dan diolah menggunakan pendekatan kualitatif. Penjelasan tersebut dapat diartikan pendekatan kualitatif deskriptif merupakan pendekatan yang menggunakan data yang berbentuk kata maupun kalimat yang sesuai pada kondisi yang realita dan relevan dengan data yang diteliti untuk dapat memecahkan masalah sesuai dengan data yang telah dipersiapkan (Bogdan, 2014).

### **2.2.Pengumpulan Data**

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini yaitu: Menonton dari awal hingga akhir film *miracle in cell no. 7* versi Turki, mengamati secara detail setiap scene atau adegan dalam film tersebut dengan memperoleh gambaran terkait adegan yang mengandung nilai-nilai sosial, mengelompokkan data sesuai dengan rumusan masalah, mencatat dan juga mengklasifikasi tanda-tanda yang diduga representasi dari nilai sosial pada film *miracle in cell no. 7* versi Turki, dan memasukkan data serta memberi keterangan setiap adegan yang menunjukkan nilai sosial pada film tersebut

## **3. Teori**

### **Representasi**

Representasi merupakan suatu pemaknaan dari bentuk tanda yang secara sosial. Representasi mengarahkan terhadap bagaimana sebuah pemaknaan dari yang telah disampaikan didalam tanda-tanda seperti melalui musik, gambar, dan bahasa. Representasi mengacu pada pemakaian bermacam elemen yaitu berupa Kata-kata,

gambar, adegan, cerita, dan elemen lain yang membantu dalam mengekspresikan konsep, perasaan, informasi, dan aspek lain dari realitas yang sedang dibahas. Menurut David Croteau dan William Hoynes, representasi adalah suatu prosedur yang melibatkan pemilihan dan penyaringan sejumlah komponen berdasarkan persyaratan dan standar tertentu. Dalam hal ini, representasi bukan sekadar pemetaan realitas yang pasif; melainkan merupakan tindakan yang secara rumit menghubungkan interpretasi, pengembangan makna, dan interpretasi. Hal ini mengarah pada produksi makna-makna spesifik. Stuart Hall dan Judith Butler menggambarkan representasi sebagai proses multifaset yang menghubungkan komunikasi dan realitas. Gagasan representasi terkait dengan dua komponen fundamental. Representasi seseorang, kelompok, atau ide entah akurat atau bias, yang memberikan kesan buruk pada suatu berita adalah pertimbangan pertama. Pertimbangan kedua adalah bagaimana hal-hal tersebut digambarkan di media. (Prabowo, 2021).

Ratna Noviani dalam bukunya yang berjudul “Jalan Tengah Memahami Iklan Antara Realitas, Representasi, dan Simulasi”, menjelaskan bahwa representasi memiliki dua konsep yaitu, pertama bagaimana menerangkan bahwa representasi merupakan proses sosial dari representasi. Kedua representasi sebuah produk dari suatu proses sosial representasi. Terdapat tiga elemen yang terlibat didalam representasi yaitu pertama yang direpresentasikan disebut objek, kedua representasi dijadikan sebagai sebuah tanda, ketiga representasi dijadikan sebagai aturan lalu menentukan hubungan yang berhubungan dengan tanda dan persoalan menjadi sebuah pembahasan (Lestari, 2021).

## **Nilai Sosial**

Nilai sosial merupakan suatu sudut pandang yang dianggap benar atau baik oleh masyarakat karenanya bertindak sebagai panduan dalam memberikan contoh perilaku yang tepat dan diantisipasi masyarakat. Nilai dan sosial adalah dua istilah yang membentuk nilai-nilai sosial. Nilai adalah segala sesuatu yang dihargai, dicita-citakan, dan dianggap penting oleh suatu masyarakat. Steeman berpendapat bahwa nilai adalah apa yang memberi tujuan dan makna hidup, serta bertindak sebagai titik awal, acuan, dan tolok ukur. Alwi, di sisi lain, menegaskan bahwa nilai adalah karakteristik atau hal-hal yang signifikan dan bermanfaat bagi manusia atau yang membuat manusia utuh pada hakikatnya. Nilai juga merupakan opini mengenai signifikansi suatu peristiwa. Di sisi lain, sosial mengacu pada bagaimana orang-orang berhubungan satu sama lain. Manusia merupakan makhluk sosial artinya seseorang tidak akan bisa hidup tanpa orang lain.

Sosial adalah semua sesuatu yang berhubungan pada sistem hidup secara masyarakat dari individu maupun dari sekelompok yang ada didalamnya terdiri dari struktur sosial, nilai sosial, dan juga aspirasi hidup maupun juga pencapaiannya. Nilai sosial adalah aturan tidak tertulis yang dipegang satu kelompok atau lebih di masyarakat. Menurut John Carlyle Raven nilai sosial merupakan seperangkat sikap suatu individu yang dihargai sebagai suatu kebenaran. Sebagai pedoman berprilaku bagi seorang individu, nilai tidak akan diperoleh sejak lahir, melainkan nilai merupakan hasil dari suatu proses belajar melalui sosialisasi atau adaptasi dimasyarakat (Parmiati, 2022).

Berdasarkan pendapat Koentjaraningrat mendefinisikan nilai-nilai sosial sebagai gagasan atau pendapat yang dihargai dan dianggap bermanfaat oleh mayoritas orang dalam suatu komunitas. Lebih lanjut, menurut Alfin L. Bertand, nilai adalah suatu kesadaran yang disertai perasaan terhadap suatu barang, konsep, atau orang yang relatif persisten sebelum memudar. "Nilai-nilai sosial adalah hal-hal yang menyangkut kesejahteraan bersama, nilai konsensus yang efektif di antara mereka," kata Robin Williams. Dari argumen-argumen ini, dapat disimpulkan bahwa nilai-nilai sosial adalah hal-hal yang dihargai oleh masyarakat dan hadir dalam suatu narasi atau peristiwa. Bagi seseorang yang melihat dan mendengarnya, hal tersebut akan menjadi pelajaran dan contoh. Setelah itu, dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Nilai sosial juga dapat di rasakan dan dilihat melalui visual dan audio yang disatukan. Prof. Dr. Notonegoro, membagi nilai-nilai sosial terbagi tiga macam yaitu sebagai berikut (Ratnasari et al., n.d.).

## Film

Film artikan sebagai dari salah satu lakon dimana film dapat mempresentasikan sebuah cerita dari tokoh tertentu secara utuh dan secara struktur. Film adalah sebuah bagian dari media komunikasi, dan film sebagai alat untuk dapat menyampaikan sebuah pesan dari komunikator kepada komunikan. Film digunakan didalam menyampaikan sebuah pesan, nilai-nilai, dan juga hikmah yang dapat diambil dari sebuah film dari segi apapun. Dengan keunggulan yang di miliki film akan dapat membuat penonton untuk dapat merasakan alur cerita dan masuk ke dalam cerita tersebut. Menurut Nurgiantoro bahwa film adalah sebuah refleksi yang berasal dari kehidupan sosial di masyarakat serta memiliki kandungan maupun prinsip-prinsip moral diterapkan melalui sikap maupun tindakan para tokoh yang konsisten secara moral. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), film adalah selaput seluloid tipis yang dapat digunakan untuk memuat

gambar positif yang akan ditayangkan di bioskop atau foto negatif yang akan diubah menjadi potret. Kedua, film merupakan lakon cerita gambar hidup. Film sebagai sebuah alat komunikasi yang menggunakan komponen audiovisual untuk menyampaikan pesan tertentu kepada seseorang atau kelompok tertentu. Film berfungsi sebagai media yang telah mengakar dalam kebiasaan konsumsi hiburan masyarakat, menurut Ganjar Wibowo. Sebagai metode komunikasi modern, film digunakan untuk menyebarkan berbagai informasi dan pesan. Peristiwa dramatis, unsur musik, aspek humor, dan cerita digunakan untuk menggambarkan pesan-pesan ini secara kreatif, dan lain-lainya yang memiliki tujuan untuk menciptakan dampak yang spesifik kepada penonton (Majid, 2020).

Film diartikan media penyimpanan gambar atau celluloid yang artinya lembaran plastik yang berlapis emulasi atau lapisan kimiawi yang peka cahaya. Sehingga film adalah tayangan-tayangan audio visual yang dipahami sebagai potongan-potongan gambar yang bergerak. Dalam pasal 1 ayat 1 UU Nomor 8 Tahun 1992 menjelaskan bahwa film adalah media komunikasi massa yang diproduksi menggunakan prinsip-prinsip sinematografi. Rekaman ini direkam pada pita vinil, pita video, pelat video, atau material lain yang ditemukan secara teknologi dengan berbagai ukuran, bentuk, jenis yang mengalami proses kimia, elektronik, dan proses lainnya dengan atau tanpa suara. Kemudian, tayangan atau siarannya menggunakan sistem mekanis, elektronik, dan lainnya. Dapat disimpulkan film adalah sebagai media komunikasi yang memiliki nilai-nilai dan budaya yang menggabungkan dari unsur audio visual dengan maksud pesan yang terdapat pada film sehingga akan tersampaikan, diterima, maupun dipahami oleh penimatnya. Adanya film berfungsi dalam nilai pendidikan, hiburan, serta informasi, maka dari itu film memiliki pengaruh yang sangat besar terhadap masyarakat.

#### **4. Temuan dan Pembahasan**

Film 7. Koğuştaki Mucize merupakan sebuah karya adaptasi sinematik yang berhasil menggugah emosi penonton melalui penceritaan yang sarat akan nilai-nilai kemanusiaan dan sosial. Film ini merupakan versi adaptasi dari film asal Korea Selatan Miracle in Cell No. 7, namun dalam penggarapannya, versi Turki tidak sekadar menyalin alur cerita, melainkan menghidupkannya kembali dalam nuansa yang lebih lokal dan menyentuh, sesuai dengan konteks sosial dan budaya masyarakat Turki. Cerita tentang kasih sayang mendalam antara seorang ayah yang memiliki keterbatasan mental dengan anak perempuannya tetap menjadi inti dari narasi, namun dibingkai dalam realitas sosial yang

lebih kompleks, seperti ketidakadilan hukum, solidaritas di balik jeruji penjara, dan perjuangan hak asasi manusia.

Dalam konteks penelitian ini, pendekatan semiotika Roland Barthes digunakan untuk mengkaji lebih dalam bagaimana makna dibangun dalam film tersebut melalui tanda-tanda visual, dialog, ekspresi tokoh, serta latar sosial yang menyertainya. Penelitian difokuskan pada tujuh adegan utama yang dianggap paling representatif dalam menggambarkan pesan-pesan moral dan nilai-nilai sosial yang terkandung di dalam film. Melalui tiga level analisis semiotik Barthes yakni makna denotatif (makna literal dari tanda), konotatif (makna yang berkaitan dengan budaya dan perasaan), serta mitologis (makna ideologis dan nilai-nilai dominan masyarakat) penelitian ini mengungkap representasi nilai-nilai seperti kasih sayang, keadilan, tanggung jawab sosial, serta solidaritas antar individu dalam kondisi keterbatasan. Pendekatan ini memungkinkan pemahaman yang lebih mendalam terhadap pesan yang dibawa oleh film, serta bagaimana pesan tersebut dibentuk dan diterima dalam konteks budaya tertentu. Dengan demikian, film ini tidak hanya menjadi tontonan yang menghibur, tetapi juga sarana refleksi sosial yang kuat melalui konstruksi makna yang kompleks dan menyentuh.

### **Representasi Nilai Sosial: Kasih Sayang**

#### a. Adegan 1: Kasih Sayang Ayah terhadap Anak (Menit 11.04)

Adegan ini memperlihatkan sisi emosional sangat kuat antara ayah dan anak melalui karakter ayah dengan disabilitas intelektual, yang polos dan penuh semangat berusaha dalam mendapatkan tas yang diinginkan oleh anaknya. Dalam adegan ini, Memo yang mengikuti seorang tentara dengan anaknya yang membawa tas tersebut, berharap dapat memperolehnya tas tersebut untuk membahagiakan Ova. Teknik medium shot dan eye level yang digunakan untuk mendekatkan penonton dengan ekspresi wajah polos, jujur, dan penuh cinta. Ketika berkata, "Ini milik Ova," terdapat kekuatan emosional dalam ungkapan sederhana itu menyiratkan betapa besar kasih sayangnya sebagai seorang ayah.

- Denotasi: Memo menarik tas dari tangan seorang anak lain sambil menyebut nama Ova sebagai alasan tindakannya.
- Konotasi: Tindakan Memo menunjukkan bahwa kasih sayang sejati tidak dipengaruhi oleh tingkat kecerdasan atau keterbatasan fisik. Hasrat untuk melihat anaknya bahagia menjadi kekuatan utama yang mendorongnya untuk bertindak.

- Mitos: Citra seorang ayah yang rela melakukan apa pun demi kebahagiaan anaknya merupakan gambaran universal. Adegan ini mematahkan stigma bahwa orang dengan disabilitas tidak mampu mengasihi atau bertanggung jawab. Sebaliknya, ini menunjukkan bahwa cinta seorang ayah justru bisa muncul dari hati yang paling murni, melintasi batas kemampuan fisik dan intelektual. Dalam hal ini menjadi representasi kuat tentang nilai kasih sayang dalam relasi orang tua dengan anak yang bersifat lintas budaya dan universal.

b. Adegan 2: Kasih Sayang sebagai Penerimaan (Menit 12.46)

Dalam adegan ini, tercermin kehangatan cinta keluarga dan penerimaan yang mendalam melalui pelukan antara nenek dan Memo. Sang nenek memeluk Memo dengan penuh haru seraya berkata, “Kau tak berbeda dari mereka.” Adegan ini dibangun dengan teknik long shot yang kemudian beralih ke medium shot untuk menekankan nuansa intim dan emosional dari pelukan tersebut. Tangisan yang mengiringi pelukan menjadi simbol visual dari kelegaan, penerimaan dalam menciptakan suasana yang menyentuh, dan menyiratkan pengakuan akan keberadaan Memo sebagai anggota keluarga yang utuh.

- Denotasi: Nenek memeluk Memo dengan mata tertutup dan air mata yang mengalir, menandakan luapan emosi yang tidak dapat ditahan.
- Konotasi: Tindakan tersebut menggambarkan penerimaan terhadap kondisi Memo secara utuh, baik sebagai individu maupun sebagai seorang ayah yang tidak lagi dilihat melalui kacamata keterbatasan, melainkan dihargai karena ketulusan dan cintanya.
- Mitos: Muncul keyakinan bahwa orang dengan disabilitas memiliki kepekaan moral serta emosional yang lebih tinggi sejalan dengan narasi religius tentang kesetaraan manusia di hadapan Tuhan. Sebagaimana ditegaskan dalam QS. At-Tin ayat 4: “Sesungguhnya Kami telah menciptakan manusia dalam bentuk yang sebaik-baiknya.” Ayat ini memperkuat pesan moral bahwa setiap manusia, tanpa memandang kondisi fisiknya, memiliki martabat dan nilai yang sama. Dalam konteks ini, kasih sayang menjadi jembatan yang menyatukan perbedaan dan menghapus sekat-sekat sosial.

**c. Adegan 3: Kasih Sayang dalam Tindakan Protektif (Menit 62.48)**

Kasih sayang tidak selalu diwujudkan dalam bentuk kelembutan terkadang muncul dalam bentuk perlindungan yang berani. Dalam adegan ini, Memo selama ini digambarkan sebagai tokoh yang lemah secara fisik dan memiliki keterbatasan kognitif, justru menunjukkan keberanian luar biasa dengan melindungi sesama narapidana, dari serangan narapidana lain. Teknik medium shot dan eye level kembali digunakan untuk menampilkan secara jelas emosi dan ketegangan dalam adegan tersebut. Wajah Memo memperlihatkan keteguhan, ketulusan dalam bertindak, meski dirinya mengetahui bahwa tindakannya dapat membahayakan dirinya.

- Denotasi: Memo secara spontan menghadang narapidana lain yang hendak menyerang temannya, tanpa berpikir panjang.
- Konotasi: Tindakan protektif tidak lahir dari keberanian fisik semata, melainkan dari dorongan kasih sayang dan solidaritas yang mendalam. Memo tidak ingin melihat ketidakadilan terjadi di depan matanya menunjukkan empati yang kuat terhadap sesama manusia.
- Mitos: Dalam narasi kemanusiaan, keberanian tidak selalu identik dengan kekuatan fisik, melainkan ketulusan hati dan keinginan untuk melindungi yang lemah. Kasih sayang dalam bentuk perlindungan ini membuktikan bahwa kebaikan dan kepedulian dapat muncul dari siapa saja, termasuk mereka yang secara sosial sering kali dipinggirkan. Karakter Memo, dalam ketidak sempurnaannya, justru menjadi simbol kemanusiaan yang agung.

**Representasi Nilai Sosial: Tanggung Jawab****a. Adegan 4: Disiplin dan Konsekuensi (Menit 84.01)**

Adegan ini menampilkan momen tegas ketika kepala sipir penjara memarahi dan memberikan hukuman kepada para narapidana yang telah melanggar aturan internal. Melalui penggunaan teknik close-up pada wajah kepala sipir, penonton dapat merasakan tekanan emosional yang ditampilkan melalui ekspresi keras namun adil. Medium shot yang menyertai memperlihatkan konteks interaksi antara kepala sipir dengan para narapidana, mempertegas suasana otoritatif yang menguasai ruangan tersebut. Meskipun terkesan kaku tanpa kompromi, tatapan kepala sipir sesekali menunjukkan kilatan rasa tanggung jawab serta empati tersembunyi.

- Denotasi: Ucapan kepala sipir, “Kau masuk penjara isolasi dua hari,” menjadi bentuk konkret dari tindakan disipliner yang dijatuhkan kepada salah satu narapidana.
- Konotasi: Kalimat tersebut bukan hanya perintah formal, tetapi juga mencerminkan upaya untuk menjaga stabilitas rasa tanggung jawab kolektif di antara para tahanan. Hukuman bukan sekadar balasan, tetapi menjadi mekanisme edukatif untuk menanamkan kedisiplinan dalam komunitas tertutup.
- Mitos: Adegan ini menyiratkan mitos tentang sistem keadilan yang sering kali bersifat struktural dan kaku, namun menyisakan ruang untuk dilema moral. Dalam konteks ini, kepala sipir tidak digambarkan sebagai sosok antagonis, melainkan sebagai figur otoritas memikul beban moral dalam menyeimbangkan aturan dan kemanusiaan. Menjadi simbol dari institusi, meskipun represif, namun tetap membuka peluang bagi interpretasi nilai-nilai keadilan yang lebih manusiawi.

b. Adegan 5: Tanggung Jawab Sosial Guru (Menit 87.04)

Adegan emosional ini terjadi setelah kematian nenek, ketika Ova yang masih kecil mengalami kehilangan mendalam atas ayahnya. Dalam situasi penuh duka, Ova mendekati gurunya dengan polos bertanya, “Siapa yang akan menjagaku sekarang?” Teknik long shot menunjukkan tubuh kecil Ova yang tampak tersisih di tengah latar lingkungan sekolah, sementara frog eye level atau sudut pengambilan gambar dari bawah memperkuat persepsi ketidakberdayaan kesendiriannya. Penggunaan teknik ini menjadikan sosok Ova terlihat sangat rentan, seolah dunia tempat berdiri terlalu besar dan tidak ramah baginya.

- Denotasi: Ova memeluk sang ibu guru sambil menangis, menggambarkan kebutuhan emosional yang mendesak untuk mendapat perlindungan dan rasa aman.
- Konotasi: Pelukan tersebut mencerminkan lebih dari sekadar keintiman fisik ia menjadi simbol harapan, bahwa dalam kondisi kehilangan, seorang anak membutuhkan seorang figur pengganti yang dapat memberi rasa aman serta kasih sayangnya. Guru dalam hal ini ditampilkan sebagai sosok yang bukan hanya mengajarkan ilmu, tetapi juga hadir secara emosional dalam kehidupan anak didiknya.

- Mitos: Tanggung jawab terhadap tumbuh kembang seorang anak tidak hanya berada di pundak orang tua biologis, tetapi juga merupakan tanggung jawab sosial yang melibatkan institusi pendidikan dan komunitas secara luas. Film ini secara halus menyampaikan mitos bahwa sekolah maupun guru memiliki peran kultural sebagai pelindung kedua, terutama ketika lingkungan keluarga tak lagi utuh. Kehadiran guru dalam adegan ini menegaskan pentingnya jaringan sosial dalam menjamin kesejahteraan anak secara emosional dan psikologis.

### **Representasi Nilai Sosial: Keserasian Hidup**

#### a. Adegan 6: Solidaritas Kemanusiaan Aparat Hukum (Menit 124.56)

Adegan ini menjadi titik balik penting dalam film yang memperlihatkan bahwa keadilan sejati tidak selalu hadir melalui prosedur formal, melainkan melalui keberanian individu yang mempertaruhkan posisinya demi nilai-nilai kemanusiaan. Kepala sipir, sebelumnya digambarkan sebagai figur otoritatif dan tegas, memutuskan bersama seorang anggota kepolisian untuk membantu Memo dan putrinya, untuk melarikan diri dari hukuman ketidakadilan. Tindakan ini tidak sekadar aksi simpatik, tetapi simbol dari perlawanan terhadap sistem hukum yang tumpul terhadap rasa keadilan. Penggunaan teknik full shot menampilkan tubuh para tokoh secara utuh dalam satu bingkai, memperlihatkan kesungguhan serta tanggung jawab moral mereka emban. Sementara itu, bird eye view digunakan untuk menyorot adegan pelarian dari atas, menciptakan kesan monumental yang menegaskan bahwa keputusan ini bukan hanya tindakan personal, melainkan sebuah momen bersejarah dalam narasi film.

- Denotasi: Dalam salah satu adegan krusial, kepala sipir terlihat berjongkok di hadapan Ova, memberikan arahan penuh empati mengenai apa yang harus katakan ketika sampai di tempat tujuan, memastikan bahwa identitas mereka tidak terbongkar.
- Konotasi: Tindakan kepala sipir tidak lagi dikendalikan oleh aturan institusional, melainkan oleh suara nurani yang melihat bahwa keadilan prosedural telah gagal melindungi yang lemah dan memilih bertindak sebagai manusia, bukan hanya sebagai representasi sistem.
- Mitos: Adegan ini membongkar mitos bahwa hukum adalah entitas yang kaku tidak bisa digugat. Film ini menunjukkan bahwa hukum bisa menjadi

humanis ketika dijalankan oleh individu yang memiliki empati, hati nurani, dan keberanian moral untuk menentang ketidakadilan, bahkan jika itu berarti melanggar tatanan formal.

b. Adegan 7: Refleksi Keadilan Berdasar Nurani (Menit 88.54)

Pada menit ini, terjadi momen kontemplatif yang mengubah arah pandang kepala sipir terhadap Memo. Setelah menyaksikan interaksi Memo dengan Ova serta perilakunya selama di penjara, kepala sipir mulai meragukan kebenaran vonis yang dijatuhkan kepadanya. Ucapannya, "Pria ini tak terlihat seperti pembunuh," menjadi ungkapan kunci yang merepresentasikan konflik batin maupun pergeseran perspektif mendalam dalam dirinya. Teknik sinematografi yang digunakan memperkuat perasaan ini: medium shot menunjukkan perubahan bahasa tubuh sang sipir yang sebelumnya dominan kini menjadi lebih reflektif. Close-up memperlihatkan ekspresi wajahnya yang penuh kebimbangan, sementara low angle shot memberikan kesan bahwa bagian dari struktur kekuasaan, yang mulai bertindak berdasarkan rasa keadilan pribadi, bukan hanya perintah sistem.

- Denotasi: Kepala sipir secara eksplisit menyuarakan keraguannya terhadap vonis yang dijatuhkan, membangun kesan bahwa ada sesuatu tidak benar dalam sistem pengadilan.
- Konotasi: Terjadi pertarungan internal antara loyalitas terhadap prosedur hukum dan panggilan nurani yang menuntut keadilan sejati. Dalam menghadapi dilema antara menjadi alat sistem atau menjadi manusia yang berpihak pada kebenaran.
- Mitos: Dalam sistem yang otoriter dan represif, film ini menyampaikan bahwa masih terdapat ruang bagi individu untuk bertindak berdasarkan hati nurani. Tokoh kepala sipir menjadi simbol bahwa sekalipun seseorang berada dalam struktur kekuasaan, namun tetap memiliki kapasitas untuk menyuarakan kebenaran dan menolak ketidakadilan.

## 5. Penutup

Berdasarkan hasil analisis semiotika Roland Barthes terhadap film 7. Koğuştaki Mucize, dapat disimpulkan bahwa film ini merepresentasikan nilai-nilai sosial secara mendalam melalui visual, dialog, serta dinamika karakter yang sarat akan makna kemanusiaan. Ketujuh adegan yang dianalisis mencerminkan tiga nilai sosial utama,

yaitu kasih sayang, tanggung jawab, dan keserasian hidup. Nilai-nilai sosial tersebut dianalisi menggunakan pendekatan teori semiotika dari Roland Barthes yang memiliki tiga tatanan makna yaitu: denotatif (makna literal), konotatif (makna kultural dan emosional), dan mitologis (makna ideologis atau simbolik). Nilai kasih sayang tergambar kuat dalam relasi antara Memo dan putrinya, Ova, serta dalam penerimaan dan perlindungan yang diberikan oleh orang-orang di sekitarnya. Kasih sayang tersebut melampaui keterbatasan fisik dan intelektual, dan menjelma sebagai kekuatan moral yang universal. Nilai tanggung jawab diperlihatkan melalui tindakan figur otoritas seperti kepala sipir dan guru, yang menunjukkan bahwa dalam masyarakat, tanggung jawab tidak hanya bersifat individual tetapi juga sosial. Film ini mengangkat pentingnya tanggung jawab kolektif dalam menjaga keadilan dan perlindungan terhadap yang lemah. Nilai keserasian hidup tergambar melalui solidaritas aparat hukum yang bertindak atas dasar hati nurani. Film ini menunjukkan bahwa sistem hukum yang kaku masih dapat diimbangi dengan keberanian moral individu untuk menegakkan kebenaran yang lebih hakiki. Secara keseluruhan, 7. Koğuştaki Mucize bukan hanya menyentuh emosi penonton, tetapi juga menyuarakan pesan sosial yang dalam tentang kemanusiaan, keadilan, dan cinta tanpa syarat. Representasi nilai-nilai sosial dalam film ini menunjukkan bahwa media film memiliki potensi besar sebagai sarana refleksi sosial dan pembentukan kesadaran kolektif terhadap pentingnya nilai-nilai kemanusiaan dalam kehidupan bermasyarakat.

## References

- Amadiah, M., Putri, A. R., & Nugroho, D. (2024). Transformasi budaya dalam adaptasi film lintas negara: Studi kasus 7. Koğuştaki Mucize. Jakarta: Penerbit Cakrawala Media.
- Bogdan, tylor. (2014). Metoda Penelitian. Bab III Metoda Penelitian, Bab iii me, 1–9.
- Lestari, F. A. (2021). Representasi Perjuangan Hidup Dalam Film Parasite (Analisis Semiotika Roland Barthes).
- Majid, A. (2020). Representasi Sosial dalam Film “Surat Kecil Untuk Tuhan” (Kajian Semiotika dan Sosiologi Sastra). Diskursus: Jurnal Pendidikan Bahasa Indonesia, 2(02), 101. <https://doi.org/10.30998/diskursus.v2i02.6668>
- Parmiati, U. M. I. (2022). Oleh: UMI PARMIATI NIM. 1817402255.
- PRABOWO, E. K. A. B. (2021). Representasi Nilai Sosial Film Dokumenter Semesta

**Terhadap Isu Lingkungan.**

Ratnasari, D., Megawati, E., & Amri, T. Z. (n.d.). Nilai Sosial dalam Film Miracle in Cell No . 7 Karya Sutradara Hanung Bramantyo dan Implikasinya terhadap Pembelajaran Bahasa Indonesia. 7, 165–171.

Tanzil, J. O., & Andriano, S. (2023). Roland Barthes Semiotic Analysis in Turning Red Movie. *Communicare: Journal of Communication Studies*, 10(2), 138–158.  
<https://journal.lspr.edu/index.php/communicare/article/view/597>